



Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 13 Padang

Yefrizon^{1*}, Nofriandi²

^{1,2} Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

*Corresponding Author: jyefrizon@gmail.com

Article Info

Revised: 29/06/2024

Accepted: 26/07/2024

Published: 31/07/2024

Kata Kunci:

Peningkatan Keterampilan Berbicara, Contextual Teaching and Learning (CTL)

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya nilai keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran pidato terutama standar kompetensi 10 yaitu mengungkapkan informasi melalui presentasi program/proposal dan pidato tanpa teks, khususnya kompetensi dasar 10.2 yaitu berpidato tanpa teks dengan lafal, intonasi, nada, dan sikap yang tepat. Siswa sering malu, kurang berani, dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan gagasan, ide dan pikirannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 13 Padang melalui model pembelajaran CTL dan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 13 Padang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 13 Padang yang berjumlah 30 orang. Data-data yang dikumpulkan berupa data aktivitas, dokumentasi, catatan lapangan, dan hasil tes unjuk kerja keterampilan siswa dalam berpidato. Analisis data untuk hasil belajar siswa menggunakan analisis kualitatif yang didasari data kuantitatif setelah menghitung semua komponen dan mengambil rata-ratanya. Hasil analisis tes berpidato siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 13 Padang mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum dilakukan tindakan, siswa yang tuntas hanya 9 orang atau sebesar 30% dengan nilai rata-rata 65, tertinggi 81 dan terendah 53. Hasil tes unjuk kerja siswa pada siklus I meningkat dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 18 orang dengan nilai rata-rata 73, tertinggi 83, sedangkan terendah 61, persentase ketuntasan 60% dengan persentase keaktifan siswa 67%. Hasil tes unjuk kerja siswa pada siklus II meningkat signifikan dengan jumlah siswa yang tuntas 25 orang, nilai rata-rata 79, tertinggi 86 sedangkan terendah 67, persentase ketuntasan 83% dengan persentase keaktifan siswa 80%. Dengan demikian, model pembelajaran CTL dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar keterampilan berbicara melalui model CTL siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 13 Padang.

PENDAHULUAN

Pembelajaran keterampilan pidato di SMA seringkali tidak berjalan lancar. Begitu pula pembelajaran pidato di SMA Negeri 13 Padang. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, terungkap bahwa nilai keterampilan berpidato siswa tahun pelajaran 2014/2015 rendah. Standar kompetensi yang mendapatkan nilai rendah tersebut adalah standar kompetensi 10 yaitu mengungkapkan informasi melalui presentasi program/proposal dan pidato tanpa teks, khususnya kompetensi dasar 10.2 yaitu berpidato tanpa teks dengan lafal, intonasi, nada, dan sikap yang tepat. Pada kegiatan pidato hanya beberapa siswa yang dapat menguasai kompetensi tersebut. Keterampilan siswa dalam berbicara pada saat pidato, kurang berani, dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan gagasan, ide dan pikiran. Siswa mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikirannya secara lancar, memilih kata (diksi) yang tepat, menyusun struktur kalimat yang efektif, membangun pola penalaran yang masuk akal, dan menjalin kontak mata dengan pihak lain

secara komunikatif dan interaktif, serta gerak-gerik pada saat berbicara. Pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 13 Padang, guru masih banyak menggunakan sistem tradisional dimana guru berperan menjadi sumber belajar bukan menjadi fasilitator. Guru bahasa Indonesia masih banyak menggunakan metode ceramah, walaupun terkadang juga menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Metode ceramah adalah metode yang paling sering digunakan, sehingga siswa kurang aktif di dalam kelas.

Mengatasi kondisi di atas, diperlukan model pembelajaran keterampilan berbicara yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya diajak untuk belajar tentang bahasa secara rasional dan kognitif, tetapi juga diajak untuk belajar dan berlatih dalam konteks dan situasi tutur yang sesungguhnya dalam suasana yang dialogis, interaktif, menarik, dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang bisa dijadikan alternatif adalah model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (selanjutnya akan disingkat dengan CTL).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan jalan pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2007: 4). Subjek dalam penelitian ini adalah kelas XII IPA 1 SMA Negeri 13 Padang. Penentuan kelas ini didasarkan pada tingkat permasalahan sesuai hasil observasi dengan guru mata pelajaran yang dilakukan sebelum penelitian, yakni: masih rendahnya keterampilan pidato siswa pada kelas tersebut. Objek penelitian ini adalah keterampilan berpidato siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 13 Padang.

Pada penelitian tindakan kelas ini, digunakan analisis kualitatif. Analisis data secara kualitatif mengikuti prosedur analisis data secara kualitatif. Sebagaimana pada umumnya, analisis data secara kualitatif dilakukan dengan tahap-tahap: pemaparan data, reduksi data, dan penyimpulan hasil analisis.

Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap sebagai berikut. Pertama, melihat hasil keterampilan berpidato siswa dan menentukan hasil nilai yang diperoleh setiap siswa. Adapun kriteria penilaian keterampilan berpidato dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Keterampilan Berpidato berdasarkan Arsjad dan Mukti (2005: 17-20) yang telah dimodifikasi.

No	Aspek	Skala Skor				Skor
		1	2	3	4	
1	Struktur pidato	Kesalahan struktur terjadi berulang-ulang dan banyak jenisnya	Kesalahan struktur terjadi berulang-ulang dan tetap	Sekali-kali terdapat kesalahan struktur	Hampir tidak terjadi kesalahan struktur	
2	Keefektifan bahasa	Penggunaan bahasa tidak efektif	Penggunaan bahasa kurang efektif	Penggunaan bahasa hampir efektif	Penggunaan bahasa sangat efektif	
3	Lafal	Pelafalan tidak jelas, terpengaruh dialek daerah.	Pelafalan kurang jelas, terpengaruh dialek daerah.	Pelafalan jelas	Pelafalan Sangat jelas	
4	Intonasi	Intonasi tidak tepat	Intonasi kurang tepat	Intonasi hampir tepat	Intonasi tepat	
5	Diksi	Diksi tidak tepat dan tidak bervariasi	Diksi kurang tepat dan kurang bervariasi	Diksi tepat dan kurang bervariasi	Diksi tepat dan bervariasi	
6	Sikap yang wajar, tenang, dan tidak	Kurang berani, kurang semangat, kurang ramah, dan tidak	Berani, semangat, kurang ramah, dan kurang sopan	Berani, semangat, ramah dan	Sangat Berani, semangat, ramah, dan	

	kaku	sopan		sopan	sopan
7	Pandangan mata	Pandangan mata tidak fokus	Pandangan mata terfokus kepada satu siswa	Pandangan mata hanya ke beberapa siswa	Pandangan mata merata ke semua siswa
8	Gerak-gerak dan mimik yang tepat	Gerakan fisik dan mimik wajah tidak komunikatif dan membosankan	Gerakan fisik dan mimik wajah sesuai dan kurang komunikatif	Gerakan fisik dan mimik wajah sesuai namun kurang komunikatif	Gerakan fisik dan mimik wajah komunikatif dan menarik
9	Kelancaran berbicara	Pembicaraan sering tersendat, jeda tidak tepat	Pembicaraan agak tersendat, jeda kurang tepat	Pembicaraan lancar, jeda kurang tepat	Pembicaraan lancar sejak awal sampai akhir, jeda tepat
Total Skor					
Nilai					

Kriteria penilaian tersebut digunakan guru sebagai instrumen penelitian keterampilan pidato, baik sebelum maupun sesudah diberi tindakan. Aspek skala penilaian terhitung dari angka 1-4. Tes berpidato diberikan pada setiap siklus. Hasil penilaian tersebut digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan dalam meningkatkan pidato siswa.

Kedua, mengolah skor menjadi nilai. Menurut Abdurahman dan Ratna (2003:264) rumus yang digunakan untuk memperoleh skor menjadi nilai adalah sebagai berikut.

$$N = \frac{SM}{SI} \times SMax$$

Keterangan:

- N = tingkat penguasaan
- SM = skor yang diperoleh
- SI = skor yang harus diperoleh dalam suatu tes
- SMax = skala yang digunakan

Ketiga, mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 13 Padang berdasarkan rata-rata hitungannya. Menurut Nurgiyantoro (dalam Abdurahman dan Ratna, 2003:270) nilai rata-rata dicari dengan rumus berikut.

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan:

- M = mean (nilai rata-rata)
- F = frekuensi
- X = skor
- N = jumlah siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini dapat digambarkan dengan tabel berikut ini:

Tabel 1. Siklus I ke Siklus II

No.	Kode Siswa	Nilai Prasiklus	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Keterangan	Ketuntasan
1.	S01	56	64	72	Meningkat	Tidak Tuntas
2.	S02	83	83	86	Meningkat	Tuntas
3.	S03	58	61	75	Meningkat	Tuntas
4.	S04	81	83	86	Meningkat	Tuntas
5.	S05	78	81	81	Tetap	Tuntas

6.	S06	56	64	69	Meningkat	Tidak Tuntas
7.	S07	58	67	78	Meningkat	Tuntas
8.	S08	58	78	83	Meningkat	Tuntas
9.	S09	78	81	81	Tetap	Tuntas
10.	S10	64	75	81	Meningkat	Tuntas
11.	S11	64	75	78	Meningkat	Tuntas
12.	S12	58	67	78	Meningkat	Tuntas
13.	S13	81	81	81	Tetap	Tuntas
14.	S14	78	81	83	Meningkat	Tuntas
15.	S15	81	83	83	Tetap	Tuntas
16.	S16	58	78	81	Meningkat	Tuntas
17.	S17	72	78	83	Meningkat	Tuntas
18.	S18	53	64	72	Meningkat	Tidak Tuntas
19.	S19	58	67	78	Meningkat	Tuntas
20.	S20	58	67	78	Meningkat	Tuntas
21.	S21	81	81	86	Meningkat	Tuntas
22.	S22	58	67	78	Meningkat	Tuntas
23.	S23	56	75	78	Meningkat	Tuntas
24.	S24	58	75	83	Meningkat	Tuntas
25.	S25	78	78	78	Meningkat	Tuntas
26.	S26	58	64	67	Meningkat	Tidak Tuntas
27.	S27	64	75	78	Meningkat	Tuntas
28.	S28	58	64	69	Meningkat	Tidak Tuntas
29.	S29	61	75	78	Meningkat	Tuntas
30.	S30	61	67	78	Meningkat	Tuntas
Jumlah Nilai		1964	2194	2359		
Nilai Terendah		53	61	67		
Nilai Tertinggi		83	83	86		
Nilai Rata-rata		65	73	79		
Persentase Ketuntasan		30%	60%	83%		

Tabel di atas menunjukkan 26 siswa mengalami peningkatan dari siklus ke siklus, sedangkan 4 siswa lainnya tidak meningkat tetapi mendapatkan nilai tuntas. Sebagaimana terlihat dari tabel di atas, persentase hasil unjuk kerja dari siklus ke siklus terjadi peningkatan. Peningkatan persentase ketuntasan dari prasiklus ke siklus I yaitu 100%, siklus I ke siklus II 38%.

Siswa yang mendapatkan nilai tuntas prasiklus yaitu sebanyak 9 orang dengan persentase ketuntasan 30%. Siswa yang mendapatkan nilai tuntas siklus I yaitu 18 orang dengan persentase ketuntasan 60%. Siswa yang mendapatkan nilai tuntas siklus II yaitu 25 orang dengan persentase ketuntasan 83%. Seluruh siswa memberikan respons positif terhadap penerapan model pembelajaran CTL. Berdasarkan hasil tes keterampilan berbicara melalui model pembelajaran CTL diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan penilaian keterampilan berbicara siswa. Peningkatan tersebut terjadi akibat adanya perbaikan pada siklus II.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diuraikan hasil penilaian test unjuk kerja setiap aspek kebahasaan dan nonkebahasaan siklus I:

a. Struktur pidato

Pada siklus I ini, terdapat 7 siswa mendapatkan skor 2 yaitu melakukan kesalahan struktur berulang-ulang dan tetap, 22 siswa dengan skor 3 yaitu melakukan kesalahan struktur sekali-kali, dan hanya 1 siswa dengan skor 4 yaitu hampir tidak melakukan kesalahan struktur dalam berpidato.

b. Keefektifan bahasa

Pada siklus I ini, Aspek keefektifan bahasa yang digunakan siswa meningkat secara signifikan. Hal ini terbukti dari data tabel di atas bahwa, terdapat 4 siswa dengan skor 2 yaitu penggunaan bahasa yang kurang efektif, 25 siswa dengan skor 3 yaitu penggunaan bahasanya hampir efektif, dan 1 siswa dengan skor 4 yaitu penggunaan bahasa sangat

- efektif.
- c. Lafal
Pada siklus I, pelafalan siswa ketika berpidato terdengar kurang jelas. Volume suaranya rendah dan datar, sehingga kurang terdengar jelas di seluruh penjuru ruangan kelas. Kekurangan ini terlihat dari tabel di atas yaitu 14 siswa mendapat skor 2 yaitu pelafalan kurang jelas, 10 siswa mendapatkan skor 3 yaitu pelafalan jelas, sedangkan 6 siswa lainnya dapat skor 4 dengan pelafalan sangat jelas. Hasil di atas menunjukkan 47% siswa berpidato dengan lafal kurang jelas. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa masih kurang percaya diri dan belum berani bersuara keras.
- d. Intonasi
Hasil pengamatan peneliti selama pembelajaran berlangsung, aspek intonasi belum mengalami kesesuaian antara tempo dan kalimat-kalimat penting yang perlu ditekankan dalam penyampaiannya. Tabel 4. menunjukkan 12 siswa intonasinya kurang tepat, 8 siswa intonasinya hampir tepat, sedangkan 10 siswa lainnya intonasinya sudah tepat. Hasil ini menunjukkan 60% siswa dapat melakukan intonasi dengan baik.
- e. Diksi
Hasil test unjuk kerja keterampilan pidato siklus I di atas menunjukkan bahwa semua siswa sudah dapat menentukan pilihan kata yang tepat dalam berpidato namun kurang bervariasi.
- f. Sikap
Sikap yang ditunjukkan pada siklus I, semua siswa berani untuk tampil, ramah, sopan namun kurang bersemangat. Hal ini ditunjukkan tabel 4.4 di atas bahwa, 24 siswa sudah berani, semangat, ramah dan sopan, 4 siswa sangat bersemangat dan berani untuk tampil sedangkan hanya satu orang yang malu-malu dan kurang berani untuk tampil berpidato.
- g. Pandangan mata
Aspek pandangan mata siklus I, 22 siswa pandangan matanya sudah merata namun hanya belum merata kesemua siswa, sedangkan 8 siswa lainnya pandangan mata sudah merata kesemua siswa.
- h. Gerak-gerak dan mimik yang tepat
Aspek gerak-gerak dan mimik yang tepat siklus I, belum mendapatkan hasil yang diharapkan. Hasil tabel di atas menunjukkan, 29 siswa belum melakukan ekspresi, gerak-gerak dan mimik yang tepat saat berpidato. Hanya 1 siswa melakukan gerak-gerak dan mimik wajah komunikatif namun kurang sesuai dengan isi pidato yang disampaikan. Hal ini perlu dilakukan perbaikan untuk siklus berikutnya.
- i. Kelancaran berbicara
Aspek kelancaran siswa dalam berpidato persuasi mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor pada siklus I, 15 siswa pembicaraan lancar, namun jeda kurang tepat, 15 siswa lainnya berpidato dengan lancar sejak awal sampai akhir, jeda tepat skor tersebut berkategori baik sekali.
- Dari hasil skor tersebut, 50% siswa lancar dalam berpidato, tetapi masih harus melakukan perbaikan untuk 50% siswa lainnya. Hasil tes tindakan siklus I menggambarkan bahwa siswa sudah mulai ada peningkatan, karena siswa yang tuntas berjumlah 18 orang, sedangkan 12 orang lainnya belum tuntas. Gambaran hasil tes tersebut belum seluruhnya mencapai kriteria ketuntasan minimal yang direncanakan yaitu rata-rata siswa diharapkan memperoleh nilai rata-rata 75. Kelemahan siswa pada siklus I yaitu pada aspek; (1) lafal, terdapat 14 siswa mendapatkan kriteria kurang jelas dalam pelafalan dan dipengaruhi dialek bahasa daerah, 10 siswa dengan kriteria lafalnya jelas, 6 siswa lainnya dengan kriteria lafalnya sangat jelas, (2) intonasi, terdapat 12 siswa dengan intonasi kurang tepat, 8 siswa

intonasinya hampir tepat, 10 siswa lainnya intonasinya tepat, (3) gerak/gerak dan mimik yang tepat, saat berpidato, 29 siswa gerakan fisik dan mimik wajah kurang komunikatif, sedangkan 1 orang lainnya gerakan fisik dan mimik wajah komunikatif namun kurang sesuai. Kelemahan siswa terhadap 3 aspek tersebut di atas akan difokuskan pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan siklus II ditekankan pada aspek yang mendapatkan nilai rendah pada siklus I yaitu aspek lafal, intonasi, dan gerak-gerak dan mimik saat berpidato. Berdasarkan tabel 1 di atas, berikut pembahasan aspek tersebut diatas.

a. Lafal

Pada siklus II, pelafalan siswa ketika berpidato sudah terdengar jelas. Volume suaranya sudah baik dan jelas, sehingga terdengar jelas di seluruh penjuru ruangan kelas. Hal ini terlihat dari tabel di atas yaitu 4 siswa mendapat skor 2 yaitu Pelafalan kurang jelas, 21 siswa mendapatkan skor 3 yaitu Pelafalan jelas, sedangkan 5 siswa lainnya dapat skor 4 dengan pelafalan sangat jelas. Hasil di atas menunjukkan 87% siswa berpidato dengan nilai tuntas untuk pelafalan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa sudah percaya diri dan pandai mengatur suaranya.

b. Intonasi

Hasil penilaian siklus II, aspek intonasi sudah mengalami kesesuaian antara tempo dan kalimat-kalimat penting yang perlu ditekankan dalam penyampaiannya. Tabel 1 menunjukkan 26 siswa intonasinya hampir tepat, sedangkan 4 siswa lainnya intonasinya sudah tepat, dengan demikian 87% siswa mendapatkan nilai tuntas untuk aspek intonasi.

c. Gerak-gerak dan mimik saat berpidato

Aspek gerak-gerak dan mimik saat berpidato pada siklus II juga mengalami peningkatan. Tabel 1 menunjukkan 15 siswa mendapatkan kriteria gerakan fisik dan mimik wajah kurang sesuai dan kurang komunikatif, 14 siswa gerakan fisik dan mimik wajah sesuai namun kurang komunikatif, dan 1 siswa gerakan fisik dan mimik wajah komunikatif dan menarik. Hasil penilaian menunjukkan adanya peningkatan, namun nilai rata-rata siswa belum mendapatkan nilai tuntas untuk aspek gerak-gerak dan mimik saat berpidato. Dari 9 aspek penilaian hanya aspek gerak-gerak dan mimik saat berpidato yang tidak tuntas.

Peningkatan hasil unjuk kerja siswa dari siklus ke siklus, disebabkan oleh siswa dan peneliti berpartisipasi aktif dan terus melakukan perbaikan-perbaikan terhadap segala kekurangan yang dialami. Intensitas siswa dalam berlatih semakin meningkat. Penayangan model yang dekat dengan dunia nyata siswa dan digemari oleh siswa sangat mendukung peningkatan keterampilan berbicara yang diujikan. Hal ini sejalan dengan hal yang dikemukakan oleh Muslich (2009:48) bahwa pemodelan atau *modelling* merupakan komponen pendekatan kontekstual yang menyarankan supaya pembelajaran keterampilan diikuti dengan pemberian model yang bisa ditiru siswa. Cara pembelajaran semacam itu akan lebih mudah dipahami siswa daripada hanya bercerita atau memberikan penjelasan tanpa memberikan contoh atau menunjukkan modelnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 13 Padang melalui model pembelajaran CTL terjadi peningkatan. Meningkatnya keterampilan berbicara siswa dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata siswa yaitu pada siklus I sebesar 73, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 79. Sebanyak 83% siswa memperoleh nilai diatas batasKKM 75 yang ditetapkan.
2. Pembelajaran keterampilan berbicara siswa dapat dioptimalkan melalui penerapan model pembelajaran CTL. Model pembelajaran CTL ini menambah pengalaman belajar yang sangat bermakna sehingga siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Saran

1. Guru Bahasa Indonesia SMA 13 Padang, sebaiknya menggunakan CTL dalam pembelajaran berbicara terutama berpidato, karena model ini dapat meningkatkan keaktifan, antusias, dan siswa lebih berani tampil didepan kelas. Kesemuanya itu menjadikan suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan.
2. Bagi siswa sebagai pemula dalam berpidato seharusnya lebih intensif dalam berlatih sehingga pelan-pelan timbul kepercayaan diri tampil di depan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abidin, Yunus. 2014. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Akbar, Sa'dun. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, G. Maidar dan Mukti U.S. 2005. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, Oemar. 2008 *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 2009. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismail. SM. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* Semarang: Rasail Media Group.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Kunandar, 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2009. *Bagaimana Menulis Skripsi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi. 2005. *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta: Gramedia.
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman, 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Tarigan, Djago Dkk. 1998. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D III.
- Tarigan, Guntur Henry. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP))*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.